

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RATU NYONTEK*
KARYA TERESA BERTHA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:
RYAN NUGROHO
A310130123**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RATU NYONTEK* KARYA TERESA
BERTHA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RYAN NUGROHO

A310130123

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
NIDN. 0618076201

PENGESAHAN

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RATU NYONTEK* KARYA TERESA
BERTHA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI SMA**

Oleh:

RYAN NUGROHO

A310130123

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu 6 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. **Drs. Adyana Suhanda, M.Pd.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Miftakhul Huda, M.Pd.**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum

NIP. 1965042819931001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Mei 2019

Penulis



Ryan Nugroho

A310130123

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RATU NYONTEK* KARYA TERESA BERTHA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha. (2) mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha dengan pendekatan sosiologi sastra. (3) mengungkapkan relevansi hasil penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha berjumlah 198 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dialektika. Hasil dari penelitian ini: (1) Struktur yang membangun novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha berupa: (a) Tema tentang perjuangan, yakni perjuangan untuk berubah mendapatkan nilai bagus. (b) Alur yang digunakan Teresa Bertha dalam novel *Ratu Nyontek* yaitu alur maju. (c) Tokoh yang dihadirkan dalam novel *Ratu Nyontek* ini terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Niken, Sany, dan Nando. Selanjutnya untuk tokoh pembantu yaitu Mama. Secara implisit, latar waktu yang dilukiskan yaitu pada siang hari dan malam hari selama bulan Januari-Desember. Kejadian yang digambarkan pada novel *Ratu Nyontek* terjadi di sekolah. Novel ini mengadopsi kisah tentang kebiasaan anak sekolah dalam kehidupannya. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha terbagi menjadi tujuh yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Novel *Ratu Nyontek* relevan dengan pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas XI semester II dengan KD 3.1 dan 4.1.

Kata Kunci : nilai pendidikan karakter, sosiologi sastra, membangun novel *ratu nyontek* karya teresa bertha, pembelajaran sastra di SMA.

Abstract

This study aims to (1) describe the structure that built the Queen Nyontek novel by Teresa Bertha. (2) expressing the values of character education in Teresa Bertha's *Ratu Nyontek* novel with a sociological literary approach. (3) reveal the relevance of the results of this study in learning Indonesian in high school. This study used descriptive qualitative method. The data sources obtained from the *Ratu Nyontek* novel by Teresa Bertha amounted to 198 pages. Data collection techniques using library techniques, techniques refer to and note down. The data analysis technique in this study was carried out using the dialectical method. The results of this study were: (1) The flow used by Teresa Bertha in the *Ratu Nyontek* novel is an advanced flow. The figure presented in the *Ratu Nyontek* novel has four characters with the main characters namely Niken, Sany, and Nando. Next to the maid, Mama. Implicitly, the time setting described is in the afternoon. The incident depicted in the *Ratu Nyontek* novel took place at school. This novel adopts the story of the habits of schoolchildren in their lives. (2) The values of character education contained in the *Ratu Nyontek* novel by Teresa Bertha are divided into seven namely hard work, curiosity, tolerance, discipline, respect for achievement, social care, and responsibility. (3) *Ratu Nyontek* novels relevant to literary learning especially in class XI SMA semester II with KD 3.1 and 4.1.

Keywords: the value of character education, literary sociology, the building of *Ratu Nyontek*'s novel by Teresa Bertha, literary learning in high school.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup dikenal yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya yang memadukan unsur-unsur dan peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Menurut Kosasih (2012:60) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh”. Novel menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet.

Novel sebagai salah satu bentuk karya diharapkan memberi nilai-nilai positif bagi pembacanya sehingga para pembaca dapat peka terhadap realitas sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Kehidupan tokoh dan dan realitas yang ada dalam novel yang akan diacu dalam penelitian ini. Pemahaman setiap orang tentang karya sastra pasti akan berbeda, seperti pada novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha.

Novel umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007:4), “Di dalam novel terdapat tema, amanat, karakteristik tokoh, alur, latar cerita, dan sudut pandang cerita (*point of view*)”. Selain itu, setiap novel senantiasa menawarkan pesan moral atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Hal tersebut tersampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nilai-nilai dalam sebuah novel menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (1995:335) “Nilai-nilai itu secara potensial ada pada struktur sastra, nilai itu dapat direalisasi dan dihargai hanya kalau dibaca dan direnungkan oleh pembaca”. Dalam sebuah novel tentunya ada

sebuah pesan yang bisa diambil oleh para pembacanya salah satunya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia di lingkungannya.

Novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Novel *Ratu Nyontek* menceritakan tokoh utama Niken yang sangat suka menyontek, semua teman-temannya memberi julukan dirinya “*Ratu Nyontek*”. Alasan Niken suka menyontek adalah karena tidak bisa belajar di rumah yang sangat berisik karena pertengkaran kedua orangtuanya. Kebiasaan Niken untuk menyontek akhirnya menimbulkan masalah, Sany teman sekelasnya mulai membenci Niken. Bahkan Sany sudah tidak mau memberikan sontekan lagi. Niken semakin pusing ketika nilai-nilainya menurun drastis. Ketika mulai putus asa, Nando si anak baru yang menyebalkan malah menawarkan diri menjadi guru privatnya. Mampukah Niken mengejar semua ketertinggalannya dengan bantuan Nando?

Novel *Ratu Nyontek* banyak memaparkan fenomena kehidupan sosial masyarakat, khususnya siswa SMA tentang sahabat dan cinta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2003:77) yang menjelaskan “Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif”. Penelitian ini banyak dinikmati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra dilakukan dengan pendekatan yang menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan mengkaji novel *Ratu Nyontek* antara lain sebagai berikut adalah novel *Ratu Nyontek* mempunyai tema yang menarik yaitu perilaku siswa dalam berusaha mencapai nilai yang baik, novel ini menampilkan kehidupan sosial yang kompleks, serta sepengetahuan penulis, novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha belum pernah dikaji secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan nilai pendidikan karakter. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA”.

2. METODE

Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112)

menjelaskan bahwa penelitian terpancang digunakan peneliti di dalam penelitiannya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Data primer berupa kata, frase, dan kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha. Sumber data pada penelitian ini adalah naskah drama *Bangjo* karya Harjito yang berjumlah 198 halaman.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini, teknik validitas yang digunakan adalah triangulasi data. Penggunaan triangulasi data dengan cara memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ratu Nyontek* akan saling dicocokkan antara hasil studi pustaka, hasil penyimakan, dan pencatatan. Masing-masing data kemudian di-*cross check* untuk menentukan kevalidannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur yang Novel Ratu Nyontek karya Teresa Bertha

Novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha ini merupakan salah satu karya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Novel ini merupakan novel yang meenceritakan sisi gelap manusia di samping aspek ketulusan dan kelembutan hati. Pada novel *Ratu Nyontek*, pengarang berusaha menampilkan suatu kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan. Sisi gelap manusia yang berusaha ditampilkan pengarang dalam novel merupakan aspek pendukung sehingga novel ini memiliki kekuatan struktur dan konflik cerita yang kuat.

3.1.1 Alur (*Plot*)

Alur novel *Ratu Nyontek* adalah alur maju atau linear, yaitu peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya secara berurutan. Alur ini berlangsung secara berulang dan memuncak dengan uraian sebagai berikut.

1) Perkenalan

Novel *Ratu Nyontek* dimulai dengan pencitraan setting dan perkenalan selanjutnya dimulai dengan pembukaan cerita Niken yang akan memulai aksinya untuk mencontek di kelas.

2) Permunculan konflik

Konflik mulai muncul ketika Niken memaksa Sany untuk memberi sontekan saat ulangan Fisika. Pada tahap permunculan konflik ini tergambar dari tokoh Sany yang jengkel kepada Niken karena tokoh Niken hanya bisa mencontek tanpa mau berusaha.

3) Klimaks

Titik klimaks yang terjadi dalam novel ini adalah saat Bu Rini hampir mengetahui bahwa Niken mencontek saat ulangan. Tokoh Sany sudah ketakutan dan berkeringat dingin, ia berpikiran jika Niken ketahuan oleh Bu Rini, maka tidak hanya Niken saja yang mendapat hukuman, tetapi Sany pun juga akan terkena dampaknya. Konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

4) Resolusi

Saat klimaks sedang memuncak, Niken meredam emosinya dengan berlagak santai di depan Bu Rini agar aksi menconteknya tidak diketahui oleh Bu Rini. Hal tersebut menunjukkan perwatakan dari tokoh Niken bahwa ia adalah sosok yang pemberani dan berani mengambil resiko, walaupun resiko tersebut sangat fatal.

5) Akhir cerita

Akhir cerita dari novel ini adalah ketika Niken berhasil lulus Ujian SMA dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Resolusi yang diawali dari tokoh Niken yang mulai dapat meredam emosinya ketika sadar bahwa Nando sebenarnya memberikan sontekan yang salah kepada Niken hanya untuk menyadarkan Niken. Tokoh Niken kemudian menjadikan kejadian tersebut sebagai motivasi dirinya agar dapat berubah menjadi lebih baik, yakni tidak mencontek dan lulus Ujian dengan kerja kerasnya sendiri.

3.1.2 Penokohan

Berdasarkan perannya dalam tokoh serta fungsinya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu tokoh sentral, tokoh utama dan tokoh pembantu (Waluyo, 2002:24). Tokoh yang dihadirkan dalam novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha ini terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Niken. Selanjutnya untuk tokoh pembantu terdapat empat yaitu Sany, Nando, dan Mama.

1) Niken

Peran Niken dalam novel *Ratu Nyontek* adalah seorang yang pemberani, berani menerima resiko, dan kerja keras. Karakter kompleks yang dibawa Niken berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Penyebabnya yaitu penggambaran dari pengarang yang membawa tokoh Niken terhadap beberapa situasi yang mampu mengubah kepribadian dari Niken terhadap beberapa situasi yang mampu mengubah kepribadian dari Yu Manis.

“Pinjem kertas jawaban lo!” “Tapi...” Sany melirik ke meja guru takut-takut. Bu Rini tampak sedang memeriksa kertas-kertas jawaban ulangan kelas lain. “Nggak ada tapi-tapian!” seru Niken, masih dengan berisik. “Buruan...!” Sany menghela napas. Dia bersandar di kursi, lalu pelan-pelan menarik kertas jawabannya ke bawah meja dan menyerahkannya ke tangan Niken yang sudah terulur di kolong meja. Begitu kertas jawaban Sany ada di tangannya, Niken langsung menunduk, menyalin semua jawaban Sany mulai dari pilihan ganda, esai, sampai uraian”. (Ratu Nyontek, 8).

Deskripsi psikologis tokoh Niken adalah seorang yang egois dan ingin menang sendiri. Egois dipengaruhi oleh faktor keadaan dan situasi yang mengharuskan Niken untuk mencontek.

“Cita-cita? Gue pengen jadi dokter, “jawab Nando. “Dari kecil Levi sakit-sakitan melulu dan sejak ity gue bertekad pengen jadi dokter” (Ratu Nyontek, 177).

Deskripsi psikologis tokoh Niken adalah seorang yang egois dan ingin menang sendiri. Egois dipengaruhi oleh faktor keadaan dan situasi yang mengharuskan Niken untuk mencontek.

“Lihat dong, “bisik Niken. Sany menghela napas dan menggeser tangannya sehingga Niken bisa menyalin jawabannya. Belum selesai Niken menyalin, Sany sudah membalik, membuat Niken berdecak kesal. “Tunggu sebentar dong, “bisik Niken lagi. “Lo kan udah mau beres, gue masih banyak nih.” Masa nggak ada satu pun yang bisa lo kerjain sih?” Sany balas berbisik. Niken memang rese banget kalau lagi nyontek. Maunya enak sendiri. Bikin repot orang lain saja. “Nggak ada,” jawab Niken. “Susah semua. Udah deh gue pinjem sebentar kertas jawaban lo.” Niken dengan seenaknya menarik kertas jawaban Sany. “Eh , jangan!” bisik Sany ketakutan. “Sebentar doang! Pelit banget sih!” “Ken, balikin dong!” Niken pura-pura nggak mendengar. Cewek itu tetap asyik menyalin jawaban-jawaban panjang Sany” (Ratu Nyontek, 177).

2) Sany

Peran Sany sebagai tokoh pendamping dalam novel *Ratu Nyontek* yaitu menjadi sahabat Niken dan tokoh yang selalu memberikan sontekan kepada Niken. Sany adalah sosok yang setia kawan dan selalu menjadi imbas akibat perbuatan Niken.

“Tiba-tiba kertas jawaban Sany ditarik dari tangan Niken. Niken berdecak kesal dan sudah akan mengomeli Sany ketika melihat Pak Rudi di depannya. Dengan wajah ngeri, dia melihat kertas jawaban Sany ada di dalam genggamannya Pak Rudi. Pak Rudi juga mengambil kertas jawaban Niken. Dengan satu gerakan Pak Rudi merobek kedua kertas tersebut. “Karena bekerjasama saat ulangan, nilai kalian berdua nol, kata Pak Rudi datar. Niken menoleh ke arah Sany. Sahabatnya itu sudah berkaca-kaca, kemudian Sany berlari keluar kelas dengan berurai air mata” (Ratu Nyontek, 58).

Dimensi sosiologis dari tokoh Sany adalah seorang tokoh yang berasal dari keluarga yang kekurangan. Dibuktikan dengan kutipan dalam novel berikut ini.

“Sany terkenal sebagai siswa pintar di sekolahnya, mulai dari SMP sampai SMA ini dia selalu mendapat beasiswa, sehingga dapat membantu keluarganya untuk mencukupi segala kebutuhan keluarganya, karena ayah Sany sudah meninggal semenjak Sany masih kecil” (Ratu Nyontek, 20).

Dimensi psikologis tokoh Sany digambarkan sebagai seorang perempuan yang penyayang terhadap temannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga Sany yang berasal dari keluarga yang kekurangan dan tanpa hadirnya ayah Sany.

“Walaupun Niken selalu bikin jantung ini deg-degan dan bikin nilaiku menjadi merah, namun aku tetap gak tega. Sebenarnya aku tu sayang sama Niken, tapi biar jadi pembelajaran sekali-kali tak cuekin” (Ratu Nyontek, 36).

Secara fisiologis, tokoh Sany dilukiskan sebagai seorang perempuan yang apa adanya dengan rambut pendek terurai. Sany digambarkan sebagai murid yang apa adanya, baju yang sudah mulai menguning karena tidak ganti hampir tiga tahun. Sany juga merupakan sosok yang lembut, beralis tebal dan berambut sedikit kumal. Hal tersebut perwujudan dari secara umum seorang anak perempuan yang lahir dari keluarga yang kekurangan.

3) Nando

Nando dalam novel *Ratu Nyontek* sebagai peran pendamping adalah sosok yang optimis, percaya diri, dan perhatian. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Nando berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Konflik yang dilalui Nando merubah karakter yang sebelumnya tergambar, dengan begitu mampu menjadikan Nando sebagai tokoh dengan karakter kompleks.

“Kenapa lo nggak benci diri lo sendiri, hah? Tanya Nando. “ Lo kira semua ini kesalahan gue doang? Lo pikir lo yang paling bener? Niken mengangkat muka untuk memandang wajah Nando dengan sedih. Perkataan Nando begitu menyakitkan sekaligus masuk akal. Dirinya memang bodoh! Seharusnya Niken tahu Nando nggak bakal memberinya sontekan apalagi kepada dirinya yang sudah dicap sebagai Ratu Nyontek”. (Ratu Nyontek, 102-103)

Dimensi sosiologis dari tokoh Nando adalah seorang tokoh yang digambarkan berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi dan berada. Keberadaan keluarga sebagai keluarga priayi ditunjukkan dari tokoh Nando yang ikut om nya ke Jakarta karena om Nando dipindah tugaskan ke Jakarta. Pekerjaan om Nando adalah polisi yang baru saja naik jabatan menjadi inspektur kepolisian.

“Gue terpaksa pindah. Gue ikut om gue yang dipindahtugaskan ke sini. Kebetulan om gue naik jabatan jadi inspektur kepolisian dan beliau langsung dipindahtugaskan ke Jakarta, kata Nando” (Ratu Nyontek, 25).

Selain karena om Nando naik jabatan menjadi inspektur kepolisian, cita-cita Nando yang ingin menjadi dokter juga menggambarkan bahwa Nando adalah keluarga yang punya. Pada umumnya seseorang yang dapat bersekolah di fakultas kedokteran adalah orang yang memiliki banyak uang.

““Cita-cita lo pengen jadi apa, Nan?” Cita-cita? Gue pengen jadi dokter,”jawab Nando. Lo pasti bisa jadi dokter hebat, Nan,”kata Niken. “Thanks,”kata Nando. “Kita berjuang sama-sama untuk raih cita-cita kita”. (Ratu Nyontek, 32-33).

Deskripsi psikologis tokoh Nando adalah seorang yang perhatian dan disiplin. Hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga Nando yang berasal dari keluarga angkatan.

“Kenapa lo nggak benci diri lo sendiri, hah? Tanya Nando. “ Lo kira semua ini kesalahan gue doang? Lo pikir lo yang paling bener? Niken mengangkat muka untuk memandang wajah Nando dengan sedih. Perkataan Nando begitu menyakitkan sekaligus masuk akal. Dirinya memang bodoh! Seharusnya Niken tahu Nando nggak bakal memberinya sontekan apalagi kepada dirinya yang sudah dicap sebagai Ratu Nyontek”. (Ratu Nyontek, 102-103).

Secara fisiologis, tokoh Nando dilukiskan sebagai laki-laki yang tinggi dengan badan berisi, alis tebal, dan baju rapi dengan sabuk hitam di pinggangnya. Tergambar dari beberapa kutipan novel di bawah.

“Nando adalah sosok laki-laki berwibawa, cakep, tinggi dan badan berisi. Dari perawakannya, Nando sudah pantas jadi polisi karena badannya mendukung. Alis yang tebal menambah kewibawaan Nando” (Ratu Nyontek, 15).

4) Mama

Mama sebagai peran pendamping dalam dalam novel *Ratu Nyontek* memiliki karakter cerewet dan perhatian terhadap anaknya.

“Ken Niken!” Mama berteriak sambil menarik earphone yang menempel di kuping Niken. “Eh Mama,” sahut Niken cuek sambil menarik earphone dari kuping sebelah hingga kedua telinganya bebas dari benda itu. “Kenapa, Ma?””Sejak tadi Mama panggil, tapi nggak nyahut-nyahut. Kebiasaan denger musik kenceng-kenceng. Nanti kamu bisa tuli lho. “Mama sewot banget ah. Emang ada apa manggil Niken? Mau ngasih uang ya? Hehehe...” kata Niken, sedikit berharap. Mama menyentil kuping Niken sebagai jawabannya. “Uang melulu yang ada dipikiuran kamu,” kata Mama. “Mama mau tanya, kamu rapi begini mau ke mana?” “Aku mau ke mal sama Sany. Biasa, anak muda, pengen hangout. Makanya bagi uang dong,”kata Niken nyengir. “Kamu uang melulu sih? Mama nggak pernah lihat kamu belajar! Kamu kan sudah kelas dua belas, sebentar lagi ujian. Mama perhatikan kamu selalu santai. Memangnya kamu nggak ada tugas atau pelajaran tambahan?”. (Ratu Nyontek, 13-14).

Dimensi sosiologis dari tokoh Mama adalah seorang tokoh yang digambarkan memiliki status sebagai seorang wanita karir. Penggambaran tokoh wanita karir menyebabkan orang tua Niken diujung perceraian.

“Mama kan sibuk kerja buat kamu Ken, jadi tolong kamu ngertiin Mama, Mama kerja juga buat kamu” (Ratu Nyontek, 17-18).

Mama secara fisiologis dilukiskan seseorang wanita yang tangguh. Mama digambarkan memiliki badan yang langsing dengan penampilan yang menarik karena Mama bekerja di sebuah perusahaan terkenal di Jakarta, dimana

perusahaan tersebut notabennya perusahaan besar. Bentuk alis yang ‘nanggal sepihan’ dengan bentuk mulut yang tipis. Hal tersebut diperoleh secara garis besar wanita dengan pekerjaan sebagai wanita karir.

“Perusahaan tempat Mama bekerja hanya menerima wanita yang berpenampilan menarik Ken. Karyawannya harus memiliki tubuh yang langsing, jadi Mama juga harus menyesuaikan dong, ya walaupun Papa tidak setuju ya terserah, Mama bekerja bukan nyuri. Dan kamu juga harus rajin belajar, karena Mama bekerja juga buat kamu” (Ratu Nyontek, 101).

3.1.3 Latar (*Setting*)

Richard Summer (Nurgiyantoro, 2005:227-235) berpendapat bahwa latar dalam suatu karya sastra menyangkut keterangan mengenai sosial budaya, tempat dan waktu di mana peristiwa itu terjadi. Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: waktu, tempat, dan sosial. Kesatuan kejadian, tempat, dan waktu harus dibalut dengan penghematan dalam arti suatu pementasan sebuah novel pastilah memiliki keterbatasan di dalamnya. Oleh karena itu sebuah novel juga dituntut memiliki unsur tersebut.

1) Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam novel *Ratu Nyontek* ini adalah siang hari dan malam hari selama bulan Januari-Desember saat semester ganjil dan genap atau menjelang Ujian Sekolah.

“Gue kan udah bilang, gue kasihan sama lo. Dan setelah UAS berakhir, jangan harap lo dapet sontekan dari gue lagi”. (Ratu Nyontek, 69).

“Niken dan Nando tiba di rumah Niken hampir pukul tujuh malam. Saat itu kedua orangtua Niken dan Kenji sedang duduk mengitari meja makan dan siap untuk makan malam bersama yang memang selalu Mama jadwalkan pukul tujuh”. (Ratu Nyontek, 159).

2) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Ratu Nyontek* ini adalah di dalam kelas, di mall, dan di rumah Niken.

“Suasana kelas hening, hanya terdengar bunyi jam dinding dan suara goresan pulpen di atas kertas. Ulangan harian Fisika sedang berlangsung dan seisi kelas sedang berkonsentrasi mengerjakannya. Hanya ada satu cewek yang tampak santai. Dia hanya menunduk, pura-pura mengerjakan tetapi sebenarnya nggak ada satu soalpun yang bisa dia jawab. (Ratu Nyontek, 7).

Kutipan novel di atas menjelaskan latar tempat di dalam kelas, yakni suasana kelas yang hening karena sedang ulangan Fisika dan tegang karena Niken sedang melancarkan aksinya untuk mencontek.

3) Latar Sosial

Latar sosial yang menjadi latar novel ini mempunyai makna yang sangat kompleks, karena latar kebiasaan anak sekolah mempunyai tingkat persaingan dalam mendapatkan nilai dan menggunakan segala cara agar mendapatkan nilai baik tanpa harus belajar, seperti mencontek. Novel ini sangat menarik karena menggunakan penggambaran tokoh yang beraneka ragam wataknya. Beberapa contohnya sudah tergambar pada prolog dan kutipan.

“Suasana kelas hening, hanya terdengar bunyi jam dinding dan suara goresan pulpen di atas kertas. Ulangan harian Fisika sedang berlangsung dan seisi kelas sedang berkonsentrasi mengerjakannya. Hanya ada satu cewek yang tampak santai. Dia hanya menunduk, pura-pura mengerjakan tetapi sebenarnya nggak ada satu soalpun yang bisa dia jawab. (Ratu Nyontek, 7).

3.2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Ratu Nyontek Karya Teresa Bertha

Setelah melakukan pengkajian struktur yang membangun dalam novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha, penelitian ini menghasilkan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha adalah kerja keras, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut penunjukan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha.

3.2.1 Kerja Keras

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan kerja keras dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Keesokan harinya, Niken berkonsentrasi penuh dalam setiap pelajaran yang berlangsung hari itu. Dia nggak banyak bicara. Cewek itu bahkan bertanya pada Sany ketika nggak mengerti rumus matematika yang baru saja diajarkan”. (Ratu Nyontek, 127).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat upaya kerja keras Niken untuk berubah, yakni dengan belajar sungguh-sungguh di setiap mata pelajaran. Ia hanya bertanya kepada Sany ketika tidak tahu rumus matematika saja. Penggambaran yang dilakukan oleh Teresa Bertha sangat matang terkait nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras yang tergambar dalam kutipan tersebut.

3.2.2 Rasa Ingin Tahu

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Cowok itu dikerumuni beberapa teman sekelasnya serta beberapa anak dari kelas lain. Mereka penasaran mengapa Nando pindah ke sekolah ini. “Kok lo pindah sekolahnya di akhir semester begini?” tanya Kevin. “Gue terpaksa pindah. Gue ikut om gue yang dipindahtugaskan ke sini. Kebetulan om gue baru naik jabatan jadi inspektur kepolisian dan beliau langsung dipindahtugaskan ke Jakarta,” jawab Nando”. (Ratu Nyontek, 255).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yakni rasa ingin tahu teman-teman Nando kepada Nando bahwasanya Nando pindah dari sekolah lamanya akhir semester. Rasa ingin tahu yang dimasud dalam kutipan ini adalah teman-teman Nando melakukan sebuah tindakan yang berupaya mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang mereka dengar.

3.2.3 Toleransi

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan bentuk toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Niken!” Bu Dewi sudah berjalan ke arahnya. “Kamu sedang apa sih?” “Nggak Bu, “jawab Niken. “Tadi pulpen saya jatuh.” “Terus kenapa kamu lihat-lihat ke belakang? Kamu mau nyontek?” Nggak kok Bu. “Bu Dewi menatap tajam kepadanya, kemudian beliau berdecak. “Kamu pindah! Kerjakan ulangan kamu di meja guru. Sekarang nggak ada yang bisa dia lakukan selain pasrah. Bu Dewi sedang mengawasi dan dia nggak bisa mencontek karena nggak ada yang bisa dilirik”. (Ratu Nyontek, 32-33).

Kutipan di atas menjelaskan terdapat bentuk toleransi Bu Dewi kepada Niken ketika Niken ketahuan mencontek saat ulangan. Toleransi yang dimasud dalam kutipan ini adalah Bu Dewi tetap menyuruh Niken untuk mengerjakan ulangan, namun di meja guru. Biasanya ketika ada siswa yang ketahuan mencontek, seorang guru langsung merobek kertas ulangan siswa tersebut dan dinyatakan mendapat nilai nol. Namun berbeda dengan Bu Dewi yang memberikan toleransi kepada Niken.

3.2.4 Disiplin

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan bentuk disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Niken dan Nando tiba di rumah Niken hampir pukul tujuh malam. Saat itu kedua orangtua Niken dan Kenji sedang duduk mengitari meja makan dan siap untuk makan malam bersama yang memang selalu Mama jadwalkan pukul tujuh”. (Ratu Nyontek, 159).

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter disiplin, yaitu kedisiplinan dari tokoh Mama saat makan malam bersama keluarga. Mama selalu menjadwalkan makan malam setiap pukul tujuh malam. Hal tersebut sebagai wujud perilaku tertib yang telah disepakati dalam keluarga.

3.2.5 Menghargai Prestasi

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan bentuk menghargai prestasi dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Cita-cita lo pengen jadi apa, Nan?” Cita-cita? Gue pengen jadi dokter,” jawab Nando. Lo pasti bisa jadi dokter hebat, Nan,” kata Niken. “Thanks,” kata Nando. “Kita berjuang sama-sama untuk raih cita-cita kita”. (Ratu Nyontek, 32-33).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Niken sangat mendukung Nando untuk meraih cita-citanya, yakni menjadi seorang dokter hebat. Niken dan Nando sama-sama memberikan motivasi dan dorongan agar bisa meraih cita-cita.

3.2.6 Peduli Sosial

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Nando memberi coretan besar pada empat jawaban soal Niken, lalu menulis angka enam dengan tinta merah di kanan atas kertas jawaban itu. Nando mengangkat wajah dan tersenyum pada Niken yang tampak kecewa. “Enam jawaban yang benar,” kata Nando. “Seenggaknya ada kemajuan dibanding minggu-minggu kemarin”. (Ratu Nyontek, 176).

Penggambaran nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat pada kutipan di atas, yakni Nando peduli kepada Niken untuk mengoreksi hasil belajarnya. Sebagai teman yang baik, Nando membantu Niken agar bisa mendapatkan nilai ulangan dan UAS dengan nilai memuaskan tanpa harus mencontek.

3.2.7 Tanggung Jawab

Nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ulangan Matematika akan berlangsung. Pak Rudi sudah membagikan soal ke setiap murid. Ulangan harian kali ini adalah ulangan harian terakhir sebelum UAS berlangsung. Jadi, bisa dibilang ulangan ini merupakan latihan soal untuk UAS karena materi yang diujikan hampir mencakup semua materi selama semester ganjil”. (Ratu Nyontek, 56).

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab seorang guru terhadap murid-muridnya untuk memberikan soal-soal latihan sebelum ujian berlangsung agar murid-murid dapat mengerjakan serta mendapatkan nilai yang memuaskan.

3.3. Relevansi Hasil Penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yakni teks bahasa dan sastra. Pembelajaran dalam implementasi ini mengkhususkan penggunaan teks bacaan sastra yakni berupa novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha. Penggunaan teks bacaan sastra merupakan salah satu sarana siswa untuk mampu mengapresiasi dan menafsirkan karya sastra tersebut. Siswa sering kurang menguasai materi tentang teks sastra disebabkan kurangnya bahan bacaan sastra dalam pembelajaran sastra. Karya sastra sebenarnya mampu menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mampu juga merangsang untuk memproduksi karya sastra.

Siswanto (2008:168) yang menjelaskan bahwa, pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Dengan demikian, siswa diharapkan untuk mampu membaca, memahami, menelaah maupun menikmati sebuah karya sastra dengan langsung. Pembelajaran sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa tujuan, fungsi dan bahan ajar sastra. Pembelajaran sastra terbangun atas peran dari tujuan, fungsi dan capaian pembelajaran sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Pemilihan bahan yang baik adalah sangat penting untuk kelancaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam pemilihan sumber

belajar. Menurut Rahmanto (2004:27) kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang budaya. Berikut ini akan di bahas lebih lanjut tentang ketiga komponen ini.

3.3.1 Segi Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 2004:27).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa menjadi bahan yang baik harus memiliki kriteria kebahasaan yang baik. novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha ini telah memiliki kriteria yang baik dari segi pemilihan kata bahasa dan kesesuaian dengan sasaran ajarnya. Penulisan yang dipakai oleh pengarang sangat ringan dan mudah dipahami oleh para pelajar khususnya fokus peneiltian ini pada pelajar SMA kelas XI. Menggunakan bahasa kesastraan yang mudah dipahami serta menggunakan kata-kata yang sesuai dengan masa karya sastra. Contoh penggalan berikut mampu menjadikan sebuah referensi dalam pemilihan bahan ajar siswa.

“Ken Niken!” Mama berteriak sambil menarik earphone yang menempel di kuping Niken. “Eh Mama,” sahut Niken cuek sambil menarik earphone dari kuping sebelah hingga kedua telinganya bebas dari benda itu. “Kenapa, Ma?” “Sejak tadi Mama panggil, tapi nggak nyahut-nyahut. Kebiasaan denger musik kenceng-kenceng. Nanti kamu bisa tuli lho. “Mama sewot banget ah. Emang ada apa manggil Niken? Mau ngasih uang ya? Hehehe...” kata Niken, sedikit berharap. Mama menyentil kuping Niken sebagai jawabannya. “Uang melulu yang ada dipikiuran kamu,” kata Mama. “Mama mau tanya, kamu rapi begini mau ke mana?” “Aku mau ke mal sama Sany. Biasa, anak muda, pengin hangout. Makanya bagi uang dong,”kata Niken nyengir. “Kamu uang melulu sih? Mama nggak pernah lihat kamu belajar! Kamu kan sudah kelas dua belas, sebentar lagi ujian. Mama perhatikan kamu selalu santai. Memangnya kamu nggak ada tugas atau pelajaran tambahan?”. (Ratu Nyontek, 13-14).

Penggalan di atas menggambarkan bahwa pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pembaca juga mudah memahami khususnya siswa SMA. Penggunaan bahasa-bahasa yang ada juga tergolong bahasa yang baik dan hasil untuk penggunaan untuk bahan ajar.

3.3.2 Segi Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

“Niken sempat cerita bahwa kedua orangtuanya bertengkar hebat dan akan bercerai. Sejak saat itu Niken malas belajar dan Sany mau membantu Niken dengan memberi sontekan. Setelah dua tahun berlalu, akhirnya perceraian nggak terjadi dan frekuensi kedua orangtua Niken bertengkar berkurang. Nggak separah dulu. Niken berharap kedua orangtuanya bisa akur dan harmonis seperti keluarga yang lain, tapi tetap saja masih ada pertengkaran-pertengkaran yang membuat Niken kesal”. (Ratu Nyontek, 11-12).

Penggalan kutipan di atas menggambarkan bahwa pengarang menggunakan pendekatan secara psikologi untuk menjaga kestabilan tingkat psikologi siswa SMA. Pendekatan tersebut berwujud dengan tidak menceritakan secara detail mengenai latar belakang dari tokoh papa dan mama agar tidak menimbulkan presepsi-presepsi atau alasan kenapa mereka mau bercerai.

3.3.3 Segi Latar Belakang Budaya

Penjelasan di atas menandakan pentingnya latar budaya yang ada di karya sastra novel untuk pembelajaran sastra di sekolah. Pada novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha ini digambarkan betapa lingkungan budaya anak sekolah masih sama seperti dulu, yakni ketika anak mengalami masalah dalam keluarganya, misalnya orangtua yang diambang perceraian, anak menjadi malas untuk belajar. Namun, dukungan dari teman-teman sekitar sangat mempengaruhi jiwa anak, sehingga mampu untuk bersaing di sekolah dan mendapat prestasi yang maksimal. Berikut ini kutipan novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha yang menandakan layak untuk menjadi bahan ajar dari segi latar belakang budaya.

“Niken menatap angka-angka yang tertera di kertas itu. Matematika 70, Bahasa Indonesia 80, Fisika 65, Kimia 60. Mata Niken terus menatap angka-angka di mata pelajaran selanjutnya. Ternyata cewek itu mendapatkan nilai antara 70-75. Niken menghela napas panjang. Walau nilai-nilainya nggak gemilang, tetapi Niken dinyatakan lulus. Niken mulai mengembangkan senyum dan mengedarkan pandang ke sekelilingnya. Sany berlari menghampirinya sambil tertawa senang. Di belakangnya Kevin ikut menghampiri Niken “Lulus kan? Tanya Sany. Niken mengangguk senang. Hore!!! Seru Sany sambil langsung melompat memeluk Niken kuat-kuat. “Tuh kan, lo berhasil! Hebat! Nggak sia-sia selama sisa semester terakhir ini lo belajar mati-matian. “Lebih puas kan kalau hasil ujiannya itu hasil belajar sendiri”. (Ratu Nyontek, 184-185).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Bahan ajar yang baik harus memenuhi tiga kriteria di atas yakni segi bahasa, psikologis dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha mampu menjadi referensi pembelajaran sastra yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang

terdapat dalam novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha mudah untuk dipahami oleh siswa di sekolah.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ini terdapat dalam pembelajaran kelas XI semester II dalam kemampuan membaca.

Kompetensi Dasar

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan KD di atas, dapat diidentifikasi penggunaan karya sastra sebagai peran pembantu dalam menjelaskan struktur yang membangun dan mengenai sinopsis karya sastra. Unsur-unsur tersebut didapat dengan menggunakan analisis struktural kebahasaan yang ada.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan karakter dalam novel *Ratu Nyontek* Karya Teresa Bertha: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Alur yang digunakan Teresa Bertha dalam novel *Ratu Nyontek* yaitu alur maju. Tokoh yang dihadirkan dalam novel *Ratu Nyontek* ini terdapat empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Niken. Selanjutnya untuk tokoh pembantu yaitu Sany, Nando, dan Mama. Secara implisit, latar waktu yang dilukiskan yaitu pada siang hari. Kejadian yang digambarkan pada novel *Ratu Nyontek* terjadi di sekolah. Novel ini mengadopsi kisah tentang kebiasaan anak sekolah dalam kehidupannya. 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ratu Nyontek* karya Teresa Bertha terbagi menjadi tujuh yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. 3) Novel *Ratu Nyontek* relevan dengan pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas XI semester II dengan KD 3.1 dan 4.1.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Alikasi*. Yogyakarta: FBS universitas negri yogyakarta.
- Kosasih.E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* . Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. 2008. Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau“. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 19, No. 1, hal: 60-75.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.